

# **STRATEGI BUDAYA DAN KETAHANAN BANGSA INDONESIA**

Beberapa Catatan Latar Belakang

OLEH

**FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ**

## **PENGANTAR**

Bicara tentang "Strategi" dalam rangka "Budaya Nusantara menuju Peradaban Maritim Indonesia" kita bertanya lebih dulu: apa artinya "strategi budaya"? Tanpa masuk ke dalam pelbagai problematik di sekitar istilah itu, maka "strategi budaya" mengandaikan bahwa budaya dapat dengan sengaja dipengaruhi atau diarahkan. Kata "strategi" berarti perumusan dan pengambilan seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Tak ada strategi terhadap fenomena alam. Maka budaya - yang di sini tidak perlu didefinisikan - diandaikan merupakan realitas masyarakat yang dapat dalam arti tertentu dikemudikan. Kita, begitu pengan-

daianya, dapat mengambil tindakan-tindakan yang mempengaruhi perkembangan budaya masyarakat dan bangsa.

Bicara tentang "Peradaban Maritim Indonesia" dalam rangka "Strategi Budaya" berarti mempertanyakan strategi mana yang dapat diambil untuk memperkuat, atau malah menciptakan "peradaban maritim Indonesia". Dan itu dilihat sebagai usaha untuk memperkuat "ketahanan bangsa". Dengan "menuju peradaban maritim" bangsa Indonesia diharapkan bertambah daya tahannya, tentu berhadapan dengan sekian tantangan.

Lebih rinci dapat dikatakan bahwa kita mencari strategi untuk memperkuat ketahanan bangsa. Itu berarti dua hal. Pertama, kita harus melawan kemungkinan bangsa, ya bangsa Indonesia, menjadi terasing dari kebudayaannya. Dan kedua, strategi melawan keterasingan budaya dijalankan dengan menghidupkan kembali budaya maritim.

Berikut ini, sesuai dengan fokus yang diberikan kepada saya, saya akan mengajukan beberapa pikiran tentang pokok pertama tadi, yaitu ancaman keterasingan budaya dan bagaimana ancaman itu dapat ditanggulangi. Sedangkan tentang hal penghidupan kembali budaya maritim saya ajukan beberapa catatan saja.

## MENGHIDUPKAN BUDAYA MARITIM?

Tentu harapan ini harus realistis dan tidak boleh sloganistik. Budaya maritim berarti: Cara hidup suatu masyarakat atau sebuah komunitas ditentukan oleh laut. Tepatnya, mereka mendapat penghidupan dari laut, hidup mereka sesuai dengan itu. Misalnya pekerjaan utama mereka adalah menangkap ikan, hal mana tidak berarti bahwa mereka tidak juga bercocok tanam. Tapi pada hakekatnya para laki-laki setiap malam -kalau musim cocok- naik perahu dan ke laut dan pagi hari pulang membawa ikan tangkapannya. Waktu dan cara makan mereka, irama istirahat, tetapi juga religiositas mereka, pesta mereka, penghayatan terhadap cuaca, ketrampilan - misalnya memperbaiki/membuat jala: itu semua ditentukan oleh laut. Bisa juga mereka itu pedagang yang mengarungi laut - ya laut Nusantara - untuk membawa barang dagangan ke pelabuhan-pelabuhan asing dan membawa apa yang mereka beli di sana kembali. Orang Bugis sekarang pun masih seperti itu. Kekuasaan politik pun akan ditentukan oleh kepentingan pelayaran dan perdagangan.

Tentu dulu tidak hanya ada peradaban maritim, melainkan juga ada peradaban petani padi serta petani ladang di pedalaman. Tak pernah peradaban Indonesia eksklusif maritim. Yang rupa-rupanya disesalkan mereka yang merindukan pera-

daban maritim dihidupkan kembali adalah bahwa sejak barangkali 250 tahun masyarakat dan komunitas-komunitas di Nusantara lebih dilihat bersifat agraris/pedalaman. Nelayan masih ada sampai hari ini, tetapi pemukiman pelaut Jawa di Malaka sudah lama tidak ada. Mengapa? Pertama, karena perdagangan antar Nusantara semakin dimonopoli oleh VOC/Belanda. Kedua, karena perdangan antar pulau sendiri berkurang kepentingan ekonomisnya karena banyak produk Indonesia dibawa jauh - ke Belanda dll. Ketiga, karena nilai-lebih ekonomis Nusantara semakin diproduksi di pertanian. VOC saja menjadi kaya (dan bangkrut) karena hasil tanah. Hasil tangkap ikan semakin kurang penting dibandingkan hasil produksi tanah dan hasil pertambangan. Karena itu tidak mengherankan bahwa bangsa Nusantara yang maritim semakin menjadi bangsa Indonesia di mana segi maritim semakin menjadi segi sampingan.

Pergeseran itu bukan sesuatu yang disengaja, melainkan produk samping pergeseran realitas ekonomis. Sebelum Belanda datang dan sebelum Jawa di-Islamkan, Sriwijaya yang maritim sudah kalah dengan Majapahit yang meskipun masih ada unsur maritim kuat, namun fokus pada hasil tanah sudah semakin penting.

Maka kalau peradaban maritim mau dihidupkan kembali kita perlu berpikir tajam jangan lagi-lagi dikejar sebuah impian yang semata-mata berdasarkan nostalgia belaka. Seakan-akan fokus pada segi maritim bisa menjadi jimat untuk menjadikan Indonesia besar seperti di zaman Sriwijaya. Segi maritim pasti bisa ditingkatkan dan peningkatan itu pasti akan memperkuat ketahanan nasional, tetapi hanya kalau beberapa hal diperhatikan.

- Paling pertama: Tantangan jangan dirumuskan sebagai "dari budaya bukan maritim ke budaya maritim", melainkan sebagai "merevitalisasikan kembali potensi-potensi maritim Indonesia". Jadi pengembangan pertanian, pertambangan, dan industri (yang jelas harus menjadi tulang belakang ekonomis Indonesia) tetap dilaksanakan, tetapi *sikap melalaikan potensi laut* diakhiri dan diganti dengan tindakan-tindakan nyata. Seperti:
- Didukung kemampuan ekonomis para nelayan tradisional.
- Dibangun infrastruktur berfokus pemberdayaan pelabuhan, termasuk pelabuhan-pelabuhan kecil, misalnya di Indonesia Timur (misalnya: daripada membangun jembatan Jawa - Sumatera uang itu dipakai untuk merehabilitasi pelabuhan-pelabuhan tradisional).

- Diamankan kelautan Indonesia terhadap pencurian ikan dan penyelundupan (maka seharusnya fokus kemiliteran Indonesia diberikan pada Angkatan Laut dan bukan pada Angkatan Darat - namun itu tidak mungkin karena militer sudah sejak lama tidak berfokus pada penangkisan ancaman dari luar, melainkan ancaman dari rakyatnya sendiri).
- Dibangun di salah satu lokalisasi yang tepat -sebaiknya di Indonesia Timur- sebuah pusat penelitian kelautan dengan standar ilmiah internasional (seperlunya dengan menarik beberapa ahli LN di tahun-tahun pertama).

Karenanya mau membuat Indonesia menjadi negara maritim barangkali terlalu ambisius, tetapi *memberdayakan dimensi maritim* Indonesia merupakan sasaran yang nyata, sangat masuk akal dan akan memperkuat ketahanan bangsa.

### MEMBERDAYAKAN BUDAYA INDONESIA

Kita membicarakan budaya Indonesia berdasarkan pengandaian bahwa daya tahan bangsa Indonesia tidak hanya tergantung dari kekuatan ekonomis atau militer negara R. I., melainkan juga dari kekuatan identitas atau jatidiri bangsa secara budaya. Daya tahan tak perlu didefinisikan di sini. Yang dimaksud adalah bahwa bangsa tidak dilindas oleh segala macam tantangan, bahwa bangsa tetap mempunyai identitas,

bahwa negara R. I. tidak dijajah lagi, tidak menjadi objek permainan politik-ekonomi-militer negara-negara lain, jadi bahwa Indonesia tetap sendiri menentukan diri dan sebagai negara bisa memainkan peran positif dan aktif di antara negara-negara lain. Dan untuk itu perlu orang Indonesia tetap Indonesia dan bangsa Indonesia tetap Indonesia.

Saya juga mengesampingkan pertanyaan menarik bagaimana bangsa yang amat plural -plural secara etnik, ras, budaya/bahasa dan religiositas- bisa mempunyai identitas, jadi bagaimana semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* bisa menjadi nyata. Saya dapat mengabaikannya di sini karena dalam pandangan saya - meski tidak tanpa tantangan - Indonesia dengan cemerlang berhasil menjadi bangsa yang satu dari komponen-komponen yang banyak.

Saya bertanya bagaimana suatu identitas kolektif, ya identitas nasional, dapat diteruskan dan dikembangkan.

Ada dua cara ucapan yang menurut saya salah, tanpa arti, dan karena itu malah berbahaya. Yang pertama adalah ucapan tentang "*melestarikan budaya bangsa*". Budaya itu sesuatu yang hidup, dan yang hidup tak bisa dilestarikan. Kalau budaya dilestarikan, dia sudah mati, dia menjadi barang di museum (sebagaimana barangkali beberapa suku Indian di

Amerika Utara merupakan museum hidup; tragis, di AS, dalam elitnya, segala macam manusia dari segala macam asal usul berperan, tapi sejauh saya tak satu pun orang Indian, penduduk asli ada di antara mereka). Budaya itu sesuatu yang hanya "lestari" kalau berkembang! Sama seperti seseorang hanya hidup dan tetap identik dengan dirinya selama ia masih berkembang tumbuh. Begitu dia "dilestarikan", dia sudah mati dan harus disimpan di lemari es. Yang penting adalah agar perkembangan budaya tidak mengarah ke suatu keterasingan (yang segera akan saya masuki).

Omongan kedua dulu disukai dalam Penataran P 4, bagian budaya, di bawah judul "sikap terhadap budaya asing". Di situ ditulis bahwa "yang baik kita ambil, yang buruk kita tolak". Lha budaya apa merupakan sesuatu seperti sabun di pasar swadaya? Budaya-budaya, yang bagus dan yang tidak, merupakan kesatuan, proyek dan janji hidup, dan dalam sikap terhadapnya budaya kita sendiri berkembang. Karena itu tadi saya bicara "mengembangkan budaya".

Bagaimana mengembangkan budaya? Mirip dengan jati diri seseorang berkembang: Dengan membuka diri, dengan berani menghadapi *yang lain, yang berbeda*, bahkan *yang mengancam*, tetapi lalu tidak asal larut saja, melainkan meng-

ambil sikap. Coba, perhatikan Jepang. 150 lalu dinasti Meiji menyadari bahwa Jepang akan kalah total terhadap Barat. Maka ia membuka diri dari 200 tahun isolasi, ia belajar teknologi, ia menjadi bangsa kuat yang dalam perang 1905 mengalahkan kekaisaran Russia. Gelombang pengembangan baru terjadi sesudah Jepang kalah di PD II. Dibantu oleh sikap bijaksana Jendral McArthur Jepang membuka diri terhadap budaya Amerika. Jepang sekarang sangat *ngamerikani*, sampai fanatik baseball (yang kecuali Amerika sendiri tak ada negara lain yang tertarik). Sepintas Jepang kelihatan *totally americanized* (katanya, saya sendiri tak pernah ke Jepang). Tetapi dari orang-orang yang kenal Jepang saya mendengar bahwa orang-orang Jepang tetap Jepang dan budaya Jepang tetap budaya Jepang.

Orang Indonesia yang suka musik tradisional seperti *slen-dro*, *pelog* atau gamelan Bali, kalau mulai suka dengan Mozart atau Brahms dan bisa menikmati opera Fidelio pasti tidak akan terasing dari musik tradisional Indonesia. Ia tumbuh berkembang. Orang-orang Indonesia dikenal sebagai kuat identitas kulturalnya (banyak orang Indonesia sendiri tidak sadar akan hal itu, tetapi itu jelas benar). Orang Jawa memang diharapkan membawa diri secara *andhap asor* dan rendah hati, tetapi itu bukan tanda kelemahan, melainkan tanda kekuatan

kultural (dan dalam wayang Jawa para pemeran dibagi antara yang *manusia* dan yang *bukan Jawa*! Pujian terbesar yang dapat diberikan orang Jawa adalah kalau orang bukan Jawa disebut *wis nJawani*).

Jadi tak perlu takut bahwa sentuhan dengan budaya luar mengancam budaya-budaya Indonesia. Budaya Indonesia justru dapat menjadi budaya yang menunjang Indonesia menjadi bangsa abad ke-21 kalau ia terbuka, mau belajar, tapi memang bukan asal latah ikut-ikutan, mengambil sikap berdasarkan nilai-nilainya sendiri. Tidak perlu digurui oleh pemerintah atau agama-agama. Pertemuan dengan terbuka, positif, kritis, atas dasar sikap-sikap etis yang kuat, itulah yang akan menghasilkan budaya Indonesia yang lalu memberdayakan manusia Indonesia untuk menghadapi segala tantangan berat yang pasti akan dialami. Orang Indonesia tidak perlu menjadi orang bukan Indonesia untuk menjadi orang Indonesia partisipan aktif dalam perjuangan kemanusiaan abad ke-20.

Namun bagaimana manusia Indonesia membangun kekuatan batin agar ia tidak latah ikut-ikutan apa saja yang asal asing, jadi agar (sebagian *real estate* jelas menganggap orang Indonesia latah; karena itu mereka menyebutkan apartemen mereka *St. Moritz* atau *Beverley Hill*)? Sebelum saya masuk

ke pertanyaan ini, saya ingin menjelaskan dua tantangan bagi jatidiri bangsa yang paling serius.

### DUA TANTANGAN PALING SERIUS

Ada dua tantangan yang akan menggerogoti budaya dan sikap serta karakter orang Indonesia yang luhur, jadi yang betul-betul akan membuat orang Indonesia terasing dari budayanya, ya kehilangan jatidirinya, yaitu budaya konsumerisme hedonis dan puritanisme/eksklusivisme agama.

#### (1) Budaya konsumerisme hedonis

Secara sederhana: yang dimaksud di sini adalah kecenderungan kelas menengah atas di kota-kota besar, khususnya di Jakarta, tetapi sekarang juga meresap ke dalam masyarakat sederhana, untuk memakai kekayaan yang mulai mereka cicipi untuk larut dalam kecemerlangan mall-mall. The golden crowd. Tergantung kemampuan finansialnya, mereka itu kita lihat di mall-mall, berbelanja. Khususnya konsumerisme: Konsumerisme adalah nafsu untuk membeli demi membeli. Bukan kebutuhan nyata yang menjadi sebab saya membeli sesuatu di mall, melainkan karena saya suka beli-beli. Shopping sebagai bentuk rekreasi. Yang kelihatan asyik, yang trendy, yang in, yang lebih baru, itulah yang mau dibeli. Dunia iklan

sebagian besar memainkan napsu itu. Bukan bahwa orang memerlukan sesuatu, atau memang meminati sesuatu biar agak luks itulah masalah konsumerisme, melainkan bahwa dia beli untuk beli. Umpamanya berhasil membeli handy yang betul-betul canggih dan praktis: Berikut kali dia lewat tempat handy yang asyik ia akan membeli lagi. Handy yang sudah dibeli, yang barangkali mahal, tetapi sangat cocok dengan semua kebutuhannya, dilupakan. Yang menarik adalah membeli handy, bukan handynya. Mereka tentu tidak tahu bahwa mereka dimanipulasi oleh promosi dalam iklan.

Orang yang larut dalam konsumerisme kehilangan jati diri. Ia menilai diri, harganya sendiri, dari kesesuaiannya dengan image-image orang-orang happy, rich, relaxed yang kita lihat di iklan-iklan. Mereka menjadi ketagihan life style yang mahal-mahal, ke disko atau tempat makan yang mahal, perjalanan yang mahal. Tak ada batasnya. Spending habits mereka semakin di luar segala proporsi.

Konsumerisme itu mengeringkan kepedulian sosial, perhatian pada bangsa, apa pun yang melampaui dirinya sendiri. Ia terasing dari masa lampainya, dari budayanya. Tak ada akhir di lereng miring itu. Orang-orang itu tidak lagi peduli dengan politik - selama ekonomi maju. Konsumerisme ini an-

caman bagi seluruh masyarakat. Orang kecil pun terpesona, ingin masuk ke kalangan mereka. Kerja keras bertanggung-jawab tidak lagi menarik. Mereka mencari jalan pintas, entah lewat kejahatan terorganisasi, misalnya narkoba, entah lewat koneksi dan korupsi, entah lewat dukun atau main judi. Tak dapat diragukan, konsumerisme merupakan bahaya besar bagi substansi etis dan sosial masyarakat kita.

## **(2) Intoleransi dan kepicikan**

Lawannya hedonisme nir-cita-cita, nir-idealisme, adalah kepicikan dan fanatisme berdasarkan keagamaan yang salah dimengerti. Tidak perlu mencari jauh-jauh. Kepingikan bisa bersifat antar kampung dan antar desa, antar suku dan etnik, antar umat beragama. Lihat saja segala perkelahian. Lihat saja konflik-konflik serius yang dalam 18 tahun terakhir kita alami di beberapa daerah antar suku maupun antar umat beragama.

Yang khususnya mengkhawatirkan adalah kepicikan religius. Kecurigaan antar masyarakat yang berbeda agama semakin bertambah. Kadang-kadang ada kesan bahwa segala macam kemajuan dalam hubungan antar umat beragama yang telah tercapai dalam 20 tahun terakhir digerogeti oleh tambahnya intoleransi, sikap keras dan tertutup, kadang-kadang kebencian terhadap umat lain tanpa tedeng aling-alang. Into-

leransi itu diangin-angikan terus oleh kelompok-kelompok keras yang penuh kebencian dan tak malu melakukan kekerasan. Intoleransi terhadap minoritas-minoritas, kebrutalan terhadap apa yang dijuluki "ajaran sesat", terus bertambah. Kebencian yang berakar dalam penghayatan keagamaan yang sendiri penuh kebencikan.

Di belakang bertambahnya intoleransi adalah ideologi-ideologi agamis yang puritan dan eksklusif. Puritan dalam arti bahwa apa pun yang tidak sesuai dengan pengertian mereka tentang agama mereka harus dibersihkan. Tak boleh ada unsur budaya, nilai-nilai kemanusiaan dan lain sebagainya. Eksklusif dalam arti bahwa semua yang di luar mereka - termasuk yang sama agamanya, tetapi tidak puritan seperti mereka - dikafirkan, jadi dianggap manusia yang wajib disingkirkan.

Adanya kelompok-kelompok eksklusif, di antaranya ada yang tidak mempunyai rasa kebangsaan, mengancam Indonesia dengan budayanya yang Bhinneka Tunggal Ika. Orang-orang itu tidak menghayati nilai-nilai bangsa, mereka juga tidak menghayati nilai-nilai budaya dan karena itu juga tidak menghayati nilai-nilai kemanusiaan. Dan kalau orang sudah tidak punya rasa kemanusiaan, maka langkah ke kekerasan dan terorisme hanya langkah kecil. Kita tidak mempunyai kelom-

pok pembunuh seperti ada di Nigeria, di Pakistan atau di Irak, tetapi pembunuhan tanpa sesal terhadap kelompok yang dijuluki ajaran sesat sudah terjadi. Juga kelompok-kelompok kepercayaan terancam secara serius.

### **MEMBANGUN BANGSA YANG BERKARAKTER DAN TANGGUH**

Kembali ke pertanyaan bagaimana membangun kekuatan batin manusia Indonesia agar ia mampu mengambil sikap wajar terhadap tantangan-tantangan budaya yang dihadapinya. Jelas tidak dengan model Orde Baru: selaras, serasi, seimbang, yang pada pokoknya sama dengan menyesuaikan diri. Justru itulah masalah. Nilai-nilai tradisional oleh elit kita yang masih feodal atau neo-feodal dikebiri ke hal-hal seperti kekeluargaan à la Suharto, jadi asal membawa diri baik-baik, tepa salira, sepi ing pamrih dsb. Anak-anak di sekolah dididik menjadi orang manutan, mereka tidak dididik untuk berani, untuk ingin tahu, untuk bertanya, tidak dididik menjadi kritis, kreatif, terdorong mencari yang baru.

Yang kita perlukan adalah orang, jadi anak, yang berkarakter kuat. Berkarakter kuat berarti mempunyai kekuatan batin untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini sebagai benar, untuk terus menerus mau belajar, untuk bersedia dipertanyakan, untuk terbuka pada yang lain. Sejak lama *etika*

mengenal empat keutamaan utama (*virtutes carinales*): *kebijaksanaan, keadilan, keberanian dan tahu diri*. Orang yang bijaksana, adil, berani dan tahu diri punya karakter yang kuat. Ia tidak dapat dikorupsikan, tetapi ia tidak sombong/arogan, jadi selalu mau belajar dan mengembangkan diri, ia tidak mundur terhadap tantangan dan berani mempertahankan sikap yang diyakini. Karena ia tahu diri, ia juga fleksibel dan tidak fanatik picik.

Empat keutamaan itu: kebijaksanaan, keadilan, keberanian, sikap tahu diri, sebaiknya dipelajari dengan diterapkan pada lima nilai yang diyakini seluruh bangsa Indonesia, yaitu lima nilai Pancasila. Nilai-nilai itu, kalau diterjemahkan ke dalam sikap karakter kuat dan benar menuntut: *pertama*, menghormati keyakinan mereka yang berbeda, *kedua*, menolak memakai kekerasan untuk menyelesaikan konflik, selalu membawa diri secara beradab dan tidak berbuat melanggar harkat kemanusiaan orang siapa pun; *ketiga*, mencintai bangsa, menerima dan menghormati segala warga bangsa tanpa membedakan menurut ras, budaya, agama, kaya-miskin, serta bersedia berkorban bagi bangsa; *keempat*, menolak segala feodalisme dan oligarki, bersedia untuk bergotong-royong dan bermusyawarah serta memerintah dan diperintah secara demokratis; *kelima*, merasa terdorong untuk mengangkat

mereka yang masih menderita kemiskinan, kelemahan, keter-tindasan ke suatu taraf hidup yang sesuai dengan harkat kemanusiaan mereka. Itulah yang perlu dikembangkan dan itulah yang sebenarnya dapat dipelajari dalam pelajaran tentang Pancasila.

Namun hal itu hanya mungkin kalau kita membangun suatu sistem kenegaraan yang menunjang kemanusiaan yang adil dan beradab. Kalau kita mau mendukung berkembangnya manusia Indonesia yang berbudi luhur dan berkarakter, jadi yang dalam dinamika batin berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, maka struktur hukum dan pemerintahan harus mendukung. Selama orang tahu bahwa seperlunya lawan dapat dikerasi, ditahan bertahun-tahun, dihancurkan dasar hidupnya, dibunuh dan dibuang bak binatang, tak mungkin kita mengharapkan manusia Indonesia berbudi luhur dan berkarakter. Selama orang dapat diancam, dibakar rumahnya, dan bahkan dibunuh karena ia meyakinkan sesuatu yang oleh orang lain dianggap sesat, kita tetap menjadi masyarakat kasar di mana orang atau akan larut dalam budaya konsumeristik atau pun menyertai diri jiwa badan pada aliran-aliran ekstremistik-fundamentalistik-eksklusif.

Kalau kita serius dengan Pancasila, kebebasan beragama dan berkeyakinan religius harus dijamin, harus ada zero tolerance terhadap kekerasan, termasuk kekerasan bernuansa religius, hak-hak asasi manusia tidak boleh ditawar-tawar lagi (manusia bukan handuk yang bisa dibuang kalau tak dipakai lagi atau karena dianggap *politically not opportune*), pere-mehan terhadap kebangsaan dan kenegaraan kita jangan di-anggap tak apa-apa, kerakyatan harus terwujud dalam sistem demokratis nyata (dan jangan kembali ke oligarkisme feoda-listik militaristik seperti 1959 – 1998) serta solidaritas bangsa dengan warganya yang miskin, lemah, tersingkirkan, terlupa-kan, tertindas harus menjadi nyata dalam kebijakan politik dan ekonomis yang memprioritas mereka.

## RANGKUMAN

Suatu strategi untuk mendukung pewujudan bangsa Indo-nesia yang terdiri atas warga yang berbudi luhur, berkarkater dan di mana nilai-nilai Pancasila betul-betul berakar dalam hati, kita harus membaharuhi pendidikan dan memastikan bahwa negara kita menjamin kemanusiaan yang adil dan beradab:

- (1) Pendidikan harus mengubah orientasi yang sekarang yang memandang anak sebagai botol kosong yang harus diisi

dengan isi-isi yang dianggap bermanfaat, yang pokoknya *manutan* dan yang pada akhirnya mencita-citakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan saja menjadi dorongan agar anak *diberdayakan*, artinya menjadi terbuka, ingin tahu, kreatif, berani bertanya dan mempertanyakan, bertanggungjawab dan menuntut pertanggungjawaban, berani bersikap, hal mana mengandaikan bahwa pendekatan tradisional yang feodalistik dan pater/maternalistik menjadi dialogal dan mendewasakan.

- (2) Sistem politik: kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif, menjamin bahwa kekerasan di negara kita tidak diizinkan dengan alasan apa pun, bahwa kekerasan ditindak dan diberi sanksi, bahwa impunity militer/aparat diakhiri serta bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan serta hak-hak asasi manusia dijamin, bahwa perpolitikan kita dijalankan secara demokratis serta kebijakan politik, ekonomis, sosial dan budaya diarahkan untuk menjamin kemanusiaan dan partisipasi sosial sepenuhnya bagi mereka yang miskin, tertindas, yang menderita dan yang terlupakan. ■

